



**KONTRUKSI PEMIKIRAN KH. SALAHUDDIN WAHID TENTANG
PENDIDIKAN PESANTREN**

SKRIPSI



Oleh :

Abd. Hafid (21701011122)

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

2023

ABSTRAK

Abd. Hafid, 2021. *Kontruksi Pemikiran KH. Salahuddin Wahid Tentang Pendidikan Pesantren. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang*. Pembimbing 1: Drs. H. Abd. Jalil, M.Pd.I. Pembimbing 2: Dr. M. Fahmi Hidayatullah, M.Pd.I

Kata Kunci: Kontruksi Pemikiran, KH. Salahuddin Wahid, Pendidikan Pesantren.

Pendidikan islam merupakan upaya terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik dengan tujuan mengembangkan jasmani dan rohani agar terbentuk pribadi muslim yang *kaffah*, sehingga kelak dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Salah satu tokoh yang cukup fenomenal dalam hal ini adalah KH. Salahuddin Wahid. Dalam kaitannya dengan pendidikan islam atau pesantren, mula-mula gagasannya dikenal luas ketika beliau menggantikan kepemimpinan pesantren Tebuireng. Kepemimpinan Gus Solah berpola pada rasional-manajerial, hal itu sejalan dengan latar belakang bahwa beliau adalah seorang insinyur. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian pertama, untuk mendeskripsikan pemikiran KH. Salahuddin Wahid tentang pendidikan pesantren. Kedua, mendeskripsikan cara KH. Salahuddin Wahid dalam memodernisasi pendidikan pesantren.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang maupun sekelompok. Deskripsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi tokoh dengan menggambarkan pemikiran KH. Salahuddin Wahid tentang pendidikan pesantren. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada karya KH. Salahuddin Wahid yang berjudul Transformasi Pesantren Tebuireng. Sedangkan data sekundernya adalah buku, artikel, majalah website dan lain sebagainya. Adapun analisis datanya peneliti menganalisis materi atau isi yang terdapat dalam data primer.

Hasil penelitian dari analisis yang dilakukan oleh peneliti diketahui terdapat lima kelemahan dalam pendidikan pesantren. Pertama, mutu pondok pesantren. Kedua, problem pendidikan akhlak dari lulusan lembaga pendidikan di Indonesia termasuk pesantren. Ketiga, masalah pemikiran keagamaan. Keempat, problem keilmuan. Kelima, transformasi sikap kemandirian pesantren pada masa lalu menjadi sikap wirausaha yang siap menjawab tantangan zaman di masa yang akan datang. Adapun cara KH. Salahuddin Wahid dalam memodernisasi pendidikan pesantren dapat dilihat dari pola kepemimpinan beliau yakni rasional-manajerial, yakni mengintegrasikan segenap jajaran baik secara internal maupun eksternal. Terdapat tiga faktor utama dalam memodernisasi pesantren, diantaranya adalah kesadaran, mengembangkan kebersamaan, dan membangun sistem.

KONTRUKSI PEMIKIRAN KH. SALAHUDDIN WAHID TENTANG PENDIDIKAN PESANTREN

Abd. Hafid, 2021. *Kontruksi Pemikiran KH. Salahuddin Wahid Tentang Pendidikan Pesantren. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang*. Pembimbing 1: Drs. H. Abd. Jalil, M.Pd.I. Pembimbing 2: Dr. M. Fahmi Hidayatullah, M.Pd.I

Keyword: *Thought Construction, KH. Salahuddin Wahid, Boarding School Education*

Abstract

Islamic education is a planned effort carried out by an educator towards students with the aim of developing physically and spiritually so that a sincere Muslim person is formed, so that one day it can benefit himself and those around him. One figure who is quite phenomenal in this regard is KH. Salahuddin Wahid. In relation to Islamic education or pesantren, at first his ideas became widely known when he replaced the leadership of the Tebuireng pesantren. Gus Solah's leadership is rational-managerial, this is in line with his background as an engineer. That way, the purpose of this study can be divided into the first two parts, to describe KH. Salahuddin Wahid about pesantren education. Second, to describe how KH. Salahuddin Wahid in modernizing pesantren education.

This research is a type of qualitative research with the aim of describing and analyzing phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions and thoughts of people and groups. The description used in this research is a character study by describing the thoughts of KH. Salahuddin Wahid about pesantren education. The primary data used in this study refers to the work of KH. Salahuddin Wahid entitled Transformation of the Tebuireng Islamic Boarding School. While the secondary data are books, articles, magazines, websites and so on. As for the data analysis, the researcher analyzes the material or content contained in the primary data.

The research results from the analysis conducted by researchers found that there are five weaknesses in Islamic boarding schools education. First, the quality of Islamic boarding schools. Second, the problem of moral education from graduates of educational institutions in Indonesia, including Islamic boarding schools. Third, the problem of religious thought. Fourth, scientific problems. Fifth, the transformation of the independence attitude of Islamic boarding schools in the past into an entrepreneurial attitude that is ready to answer the challenges of the times in the future. As for how KH. Salahuddin Wahid in modernizing Islamic boarding school education can be seen from his leadership pattern, namely rational-managerial, namely integrating all ranks both internally and externally. There are three main factors in modernizing pesantren, including awareness, developing togetherness, and building systems.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan tidak hanya sekedar transformasi ilmu yang dilakukan oleh guru kepada muridnya. Lebih dari itu, ditengah pesatnya teknologi yang berkembang, pendidikan menjadi indikator utama dalam membangun sebuah bangsa. Keberlangsungan bangsa di masa mendatang dapat dilihat dari keadaan pendidikan di masa kini. Karena itu pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, sebab sejatinya manusia tidak bisa terlepas dari sebuah pendidikan, baik itu dalam ranah sosial, ekonomi, politik, hukum dan lain sebagainya (Isnawati, 2015).

Sejalan dengan hal tersebut, para pakar memberikan definisi Negara yang notabene maju sebagai Negara yang relatif tinggi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebaliknya, Negara yang notabene berkembang didefinisikan sebagai negara yang relatif lebih rendah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Ilmu pengetahuan yang dimaksud tentunya bukan hanya ilmu pengetahuan umum saja, melainkan juga ilmu pengetahuan agama. Pendidikan umum dan pendidikan keagamaan sama-sama memberikan peranan penting dalam kemajuan sebuah bangsa (Galunggung, 1998).

Pendidikan keagamaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah pendidikan Islam. Pendidikan islam menurut Abuddin Nata, (2012) merupakan upaya sadar dan terencana dalam membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik agar memiliki pengetahuan yang luas, budi pekerti yang luhur, mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran islam dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Disisi lain pendidikan islam lebih sering ditujukan kepada perbaikan perilaku yang akan terlihat dalam amal perbuatan, baik bagi orang lain ataupun dari dirinya sendiri yang sifatnya teoritis dan praktis (Darajat, 2008). Dari kedua pengertian itu kiranya dapat disederhanakan bahwa pendidikan islam merupakan proses bimbingan atau upaya terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik dengan tujuan mengembangkan jasmani, rohani dan akal agar terbentuk pribadi muslim yang *kaffah*, sehingga kelak dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang disekitarnya.

Disamping itu, jika melihat segi historis pendidikan islam pernah mengalami perkembangan dan kemunduran. Perkembangan pendidikan islam apabila ditelisik dapat kita ketahui dengan munculnya pemikir-pemikir islam yang masyhur pada saat itu antara lain adalah imam al-ghozali, al-kindi, dan ibnu sina. Adapun kemunduran pendidikan islam dikarenakan sempitnya cara berpikir dalam memahami islam. Dengan kata lain, munculnya para pemikir islam pada masa itu merupakan kebangkitan islam karena mereka membawa warna baru dalam memahami pendidikan islam. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pula hingga kini problematika terkait pendidikan islam terus bermunculan.

Menurut Kukuh Santoso, (2020) dalam jurnalnya yang berjudul *Problematika Pendidikan Islam Masa Kini Kajian Fundamental dan Operasional* disebutkan bahwa problem yang dihadapi pendidikan islam dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu problem mendasar dan problem konseptual-teoritis. Problem mendasar secara kelembagaan terjadinya dikotomi pendidikan, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi pendidikan tampak pada pendidikan agama baik madrasah, institute agama, dan pesantren yang dikelola oleh departemen agama. Sementara itu pendidikan umum melalui sekolah dasar, menengah, kejuruan dan perguruan tinggi umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Dari sini dapat kita lihat adanya kesan terkait pengembangan ilmu kehidupan (iptek) yang dilakukan oleh Depdiknas dan dipandang sebagai tidak berhubungan dengan agama. Hal ini akan menghambat proses pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan karena agama hanya ditempatkan sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimalis. Disisi lain, nantinya akan kesulitan bahkan tidak mampu untuk mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan nasional itu sendiri, yakni mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Problem kedua dalam pendidikan islam salah satunya dikarenakan adanya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan agama islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan akhirat yang terpisah dengan kehidupan dunia, atau aspek

kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Cara pandang seperti ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigma, kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan islam, karena pendidikan islam lebih berorientasi pada konsep manusia sebagai hamba ketimbang sebagai konsep manusia sebagai khalifah Allah. Selain itu, adanya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama yang menjadikan umat islam mengalami kemunduran peradaban, problemnya karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar islam dan berasal dari non-islam. Sebaliknya agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memperdulikan agama. Hal ini merupakan gambaran dari sistem pendidikan islam di Indonesia yang pada praktiknya pendidikan islam hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Sedangkan generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keislaman.

Senada dengan dengan hal di atas, Bahru Rozi, (2019) dalam jurnalnya menyebutkan beberapa sebab kelemahan yang dialami pendidikan islam dewasa ini. antara lain adalah penguasaan sistem dan metode. Secara umum, pendidikan islam masih menggunakan sistem lama (klasik) yang hanya bertumpu pada sistem hafalan dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru saja. anak didik ditempatkan sebagai objek dalam pembelajaran, sedangkan guru sebagai subyek. Kurangnya keterlibatan anak didik dalam proses belajar mengajar, menyebabkan proses belajar menjadi monoton dan membosankan. Akibatnya hasil belajar menjadi tidak maksimal

dan tidak sesuai dengan harapan. Adapun faktor lainnya yang tidak kalah penting adalah kelemahan pendidikan islam dalam hal kelembagaan (organisasi), ilmu dan teknologi.

Terlepas dari perkembangan dan problematika yang telah dipaparkan di atas. Pendidikan islam di Indonesia mempunyai sejarah yang sangat panjang, telah kita ketahui pula bahwa pendidikan tertua yang ada di indonesia adalah pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren tak lain merupakan pendidikan islam tradisional khas Indonesia. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan islam tradisional dengan sistem asrama atau pondok yang dipimpin langsung oleh tokoh sentral yang disebut dengan kyai (Hamzah dkk, 1996). Dari pengertian itu bisa dilihat bahwa ciri utama pesantren selain asrama adalah adanya tokoh yang bernama kyai sebagai pemimpin dan santri sebagai orang yang mencari ilmu agama. Seorang kyai biasanya memberikan pemahaman islam kepada santrinya di sebuah surau atau masjid melalui kitab yang dalam bahasa pesantren dikenal dengan kitab kuning.

Adapun problematika pendidikan pesantren menurut Kurnia, (2019) tidak jauh berbeda dengan pendidikan islam pada umumnya. Bermula dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak bisa dibendung, problem yang dihadapi oleh pesantren semakin berwarna. Pesantren dituntut untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih modern. Meskipun pada kenyataannya jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat cepat, akan tetapi jumlah tersebut tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan mutu pesantren, sehingga pendidikan di pesantren pun mengalami penurunan yang sangat tajam. Hal

ini disebabkan oleh banyaknya pesantren khususnya pesantren modern yang lebih mengutamakan pendidikan formalnya ketimbang pendidikan diniyah. Alhasil ada santri yang belajar di pesantren tiga sampai enam tahun tetapi tidak bisa membaca kitab kuning. Meskipun demikian tidak semua pesantren yang mengedepankan pendidikan formal daripada pendidikan diniyahnya.

Seiring berjalannya waktu, problematika tersebut kemudian ditanggapi serius oleh pesantren-pesantren. Tak heran bahwa kemudian muncul nama-nama tokoh yang memiliki rumusan tentang bagaimana pesantren menghadapi tantangan modernitas yang terus berjalan dengan tanpa menghilangkan tradisi dari pesantren itu sendiri.

Salah satu tokoh yang cukup fenomenal adalah KH. Salahuddin Wahid atau yang akrab dipanggil Gus Sholah. KH. Salahuddin Wahid merupakan sosok yang *multi-talent*. Meminjam bahasa Taufiqurrochman, KH. Salahuddin Wahid adalah pribadi yang lengkap. Ia merupakan kiai, intelektual, kontraktor, pebisnis, insinyur, aktivis pergerakan, pejuang HAM, politikus, ketua PBNU, rektor dan pengasuh pesantren, cawapres, penulis dan lain sebagainya (Taufiqurrochman, 2011). Dalam kaitannya dengan pemikiran tentang pendidikan pesantren, mula-mula gagasannya dikenal secara luas ketika KH. Salahuddin Wahid menggantikan kepemimpinan pesantren Tebuireng yang sebelumnya diasuh oleh KH. Yusuf Hasyim. Pergantian kepemimpinan ini merupakan keputusan bersama Bani Hasyim dengan seluruh jajaran dan alumni pesantren.

Dalam memimpin Tebuireng KH. Salahuddin Wahid mempunyai tugas pokok yaitu mengembangkan pesantren Tebuireng dengan fungsi menjaga keaslian pendidikan pesantren Tebuireng. Beliau resmi menjadi pengasuh pesantren Tebuireng pada 13 April 2006, kemudian dilakukan serah terima pada 26 Juni 2006. Serangkaian inovasi terkait pengembangan pesantren diawali dengan mendiagnosis yang dengan istilah Gus Sholah disebut “penyakit” yang menerpa Tebuireng selama ini beserta langkah perbaikannya. Kemudian dibangun paradigma pesantren unggul dan berawasan masa depan. Dengan latar belakang keinsinyurannya beliau berencana membangun pondok modern dengan lingkungan fasilitas yang modern pula.

Kepemimpinan Gus Sholah berpola pada rasional-manajerial, hal itu sejalan dengan latar belakang bahwa beliau adalah seorang insinyur. Pola tersebut merupakan pola kepemimpinan yang mengintegrasikan kemitraan eksternal-internal. Sebab itu, tak heran jika Gus Sholah merupakan sosok yang piawai memainkan peran sebagai agen internal pembaruan pendidikan pesantren, dan juga piawai memainkan manfaat peran agen eksternal dalam memotivasi dan memperbaiki pribadi serta kinerja komunitas Pesantren Tebuireng menuju peningkatan mutu.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran KH. Salahuddin Wahid secara utuh mengenai pendidikan pesantren. Diketahui bahwa beliau telah berhasil mereformasi dan merevitalisasi pesantren tebuireng menuju pesantren yang unggul. Hal itu membuktikan bahwa inovasi-inovasi yang telah diusung Gus Sholah

telah berjalan efektif. Atas dasar itu penulis menetapkan penelitian ini dengan Judul “Kontruksi Pemikiran KH. Salahuddin Wahid Tentang Pendidikan Pesantren”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan penulis teliti adalah “Bagaimana Kontruksi pemikiran KH. Salahuddin Wahid tentang Pendidikan Pesantren” yang difokuskan pada beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Pemikiran KH. Salahuddin Wahid Tentang Pendidikan Pesantren?
2. Bagaimana Cara KH. Salahuddin Wahid dalam Melakukan Modernisasi Pendidikan Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemikiran KH. Salahuddin Wahid tentang Pendidikan Pesantren.
2. Mendeskripsikan cara KH. Salahuddin Wahid dalam memodernisasi Pendidikan Pesantren

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan keislaman,
2. Menambah bahan bacaan dan wacana bagi penelitian selanjutnya tentang pemikiran KH. Salahuddin Wahid.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian, diperlukan adanya penegasan judul. Penelitian yang berjudul *Kontruksi Pemikiran Kh. Sholahuddin Wahid Tentang Pendidikan Pesantren* ini akan diberi penegasan melalui penjelasan kata, baik tunggal maupun majemuk. Berikut penjelasan beberapa kata kunci dalam penelitian ini:

1. Kontruksi Pemikiran

Pemikiran dalam Al-jabiri, (2014) merupakan sekumpulan pandangan yang dengannya seseorang mengungkapkan concern, ideal-ideal etik, doktrin-doktrin madzhab, serta ambisi sosial politiknya. Pemikiran bisa jadi ilmiah-teorititis, bisa pula spekulasi abstrak atau asumsi umum dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan pemikiran sosial, istilah kontruksi pemikiran berarti mengandaikan pemikiran yang ilmiah-teorititis karena kontruksi merupakan salah satu jenis dari konsep. Konsep adalah kumpulan pengalaman yang ditata dan dihubungkan satu sama lain untuk bisa dianalisa dan dipahami. Konsep yang construct (bersifat konstruktif) sebagai lawan dari konsep observable (dapat diamati) berarti menunjuk pada hakikat atau proses yang tak dapat diamati secara langsung, namun eksistensinya dapat disimpulkan dari sesuatu yang dapat diamati. (Johnson, 1986).

2. KH. Salahuddin Wahid

KH. Salahuddin Wahid merupakan Kiai Intelektual, aktivis, pergerakan, pejuang HAM, politikus, dan penulis yang lahir pada 11 September 1942. Putra

dari pahlawan nasional, KH. Wahid Hasyim dan ibu Nyai Solichah. Adik dari Presiden RI ke-4 Republik Indonesia, KH. Abdurrahman Wahid. Menjadi Pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang sejak tanggal 26 Juni 2006 hingga meninggal dunia pada 2 Februari 2020 (Salahuddin, 2011).

3. Pendidikan Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan di akhiri dengan an, artinya tidak lain adalah tempat tinggal para santri. Sedangkan dari segi terminologi pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang (Zamakhsyari, 2011). Dalam penelitian ini, Pesantren yang dimaksud adalah Pesantren Tebuireng.

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang maupun sekelompok orang (Sugiyono, 2012). Deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi tokoh dengan menggambarkan pemikiran KH. Salahudin Wahid tentang pendidikan pesantren.

Adapun pendekatan penelitian studi tokoh menurut Syahrin, (2006) mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi objek penelitian. Dalam penelitian ini, objeknya adalah pemikiran KH. Salahudin Wahid tentang

pendidikan pesantren. Dengan objek tersebut, pendekatan yang peneliti gunakan adalah filsafat pendidikan islam. Dengan demikian, setiap data tentang pemikiran, kebijakan, dan aktivitas KH. Salahudin Wahid yang berhasil peneliti temukan akan dipandang memiliki nilai filosofis dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan islam.

b. Kehadiran peneliti

Unsur penting dan instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah dengan adanya kehadiran peneliti. Sebab, peneliti merupakan pihak yang melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2012).

c. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber data yang relevan dengan pembahasan penelitian, pengumpulan data sendiri dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini mengacu pada karya KH. Salahuddin Wahid yang berjudul Transformasi Pesantren Tebuireng. Sedangkan data sekundernya adalah buku, artikel, majalah, website, blog, dan lain sebagainya yang dapat mendukung data-data penelitian.

d. Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai kebutuhan peneliti, perlu adanya analisis data dengan menggunakan analisa deduktif, yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta umum, peristiwa yang terjadi, kemudian dari fakta tersebut akan ditarik kesimpulan secara khusus. Analisis data berarti menguji,

menyeleksi, menyortir, mengategorikan, dan merenungkan data yang telah direkam, juga meninjau kembali data mentah dan terekam (Djunaidi, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis materi atau isi yang terdapat dalam data primer, yaitu karya KH. Salahudin Wahid. Analisis tersebut dilakukan secara sistematis dan logis yang dimulai dari membaca dan menelaah seluruh data yang telah tersedia, terutama data prime



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang penulis lakukan terkait kontruksi pemikiran KH. Salahuddin Wahid tentang pendidikan pesantren menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulan tersebut adalah:

1. Pendidikan pesantren dalam kaca mata KH. Salahuddin Wahid merupakan pendidikan tertua dan banyak memberikan sumbangsih yang begitu besar di Indonesia, khususnya yang berada di pulau Jawa. Kendati demikian, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren. Tantangan itu bermula dengan pesatnya teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi ini memang tidak bisa dipungkiri, tetapi pesantren, yang berpegang teguh pada kaidah *al-muhafadlah ala al-aqdim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*, sudah seharusnya pesantren mampu belajar dari masa lalu yang berupa tradisi, ajaran-ajaran para ulama terdahulu dan kemudian direfleksikan dengan kondisi sekarang sebagai upaya untuk menghadapi masa yang akan datang.
2. Modernisasi pendidikan pesantren pada mulanya dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi. Dengan begitu upaya-upaya pengembangan dalam pendidikan pesantren harus senantiasa dilakukan. Pengembangan yang perlu dilakukan dalam rangka memodernisasi pendidikan antara lain adalah pengembangan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, dan pengembangan SDM. Dalam hal ini secara rinci KH. Salahuddin Wahid mempunyai tiga strategi dalam membangun pendidikan pesantren. Pertama adalah membangun kesadaran. Membangun kesadaran ini berkaitan

dengan penggalian jati diri dari sebuah pesantren itu sendiri, memahami kelemahan dan kekuatan pesantren, serta memahami posisi umat islam saat ini yang kita tahu islam pernah Berjaya dan kemudian mengalami kemunduran. Kedua adalah mengembangkan kebersamaan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kebersamaan antar dzurriyah. Menurut Gus Sholah ini merupakan langkah awal agar kolektifitas yang lain bisa berjalan efektif. Ketiga adalah membangun sistem. Membangun sistem artinya menata dan mengembangkan sistem organisasi yang ada di pesantren, menata dan mengembangkan sarana dan prasarana fisik, menata dan mengembangkan sistem pendidikan sekolah formal maupun non-formal.

B. Saran

Berakhirnya penelitian ini membuat penulis ingin mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga Pesantren

Pesantren yang berpegang teguh pada kaidah *merawat tradisi lama sembari mencari tradisi baru yang lebih baik*, sudah seharusnya pesantren bisa lebih kritis dan siap untuk menghadapi tantangan zaman. Karena dengan memegang kaidah tersebut pesantren harus siap dan senantiasa berupaya mengembangkan manajemen pendidikan pesantren, baik itu dari pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan SDM yang ada di Pesantren secara utuh. Pengembangan tersebut dengan kata lain pesantren harus tetap mampu merawat

tradisinya tanpa menanggalkan perkembangan global khususnya pada penguasaan teknologi komunikasi dan informasi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini pada dasarnya mendeskripsikan pemikiran KH. Salahuddin Wahid Tentang Pendidikan Pesantren, serta pemikiran beliau dalam membangun atau memodernisasi pendidikan pesantren. Peneliti memahami banyaknya kekurangan dalam kepenulisan karya ini. Terlebih banyaknya khazanah terkait pendidikan pesantren. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait pendidikan pesantren. Peneliti dapat melakukan penelitian tentang kesiapan pesantren dalam menanggapi perkembangan globalisasi dari segi manajemen secara kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin nata, 2012. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Abdul Sani, 1998. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Afiful, 2013. *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Sistem Pesantren*. Skripsi. IAIN Sunan Ampel. Fakultas Adab.
- Abuddin Nata, 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ajip Rosyidi, 1990. *Mohammad Natsir; Sebuah Biografi*. Jakarta: Girimukti Pasaka
- Anin Nurhayati, 2010. *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Abuddin Nata, 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Asy'ari, Hasyim, 2003. *Adab Al-Alim Wa Al-Mutaallim*. Jombang; Maktabah Al-Turas Al-Islami
- Arief Subhan, 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Bagus Kurnia, 2019. *Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jurnal. Surabaya; Tawazun.
- Bahru Rozi, 2019. *Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 09 No.1
- Doyle Paul Johnson, 1986. *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives, terj.* Robert M.Z Lawang. Jakarta:Gramedia
- Djunaidi, 2020. *Analisis Data dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Didin Saefudin, 2003. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Jakarta: PT Grasindo.
- Damapolii Muljono, 2011. *Pesantren Modern IMMIM; Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Press
- Fuad Iksan, 2001. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fauziah Nurul, 2021. *Problematika Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jurnal Studi Pendidikan Islam. Al-Furqan. Vol. IX No.2
- Hasan Galunggung, 1998. pendidikan islam menghadapi abad ke 21, jakarta, pustaka al-husna
- Harun Nasution, 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan

- Hamzah B Uno, 2004. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haidar Putra Daulay, 2004. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Harun Nasution, 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press
- <https://tebuireng.online/biografi-kh-salahuddin-wahid-2/> Diakses pada hari Senin 16 Januari 2023
- <https://duta.co/problematika-pendidikan-islam-masa-kini-kajian-fundasional-dan-operasional>. Diakses pada hari senin tanggal 23 Juli 2021
- Isnawati, 2015. *studi komparasi pemikiran hasan al-banna dan ahmad dahlan tentang konsep pendidikan islam*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Imron Arifin & Muhammad Slamet, 2010. *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren; Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*. Yogyakarta: CV. Aditya Media.
- Kusnandar, 2010. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad Abed Al-Jabiri, 2014. *Takwin al- Aql al- arabi, terj.* Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif
- Muhammad Tholhah Hasan, 2006. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora
- Mahfudh, S. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, 2010. *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahrin Harahap, 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqomah Mulya Press
- Salahuddin Wahid, 2011. *Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang:UIN-Maliki Press.
- Susanto, 2018. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Salahuddin Wahid, 2018. *Mengenal lebih dekat hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari: Tokoh Panutan dari Zaman ke Zaman*. Jombang: Pustaka Tebuireng
- Shidiq, R. 2017. *Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Sahal Mahfudh*. Jurnal Pendidikan Islam. Edukasia Islamika. Vol. 2, No. 2

- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- St. Aisyah dkk, 2023. *Problematika Pendidikan Pesantren dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamarksyari Dhofir*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi. Edupreneur. Vol.1 No.1
- Taufiqurrochman, 2011. *Kyai Manajer; Biografi Singkat Salahuddin Wahid*. Malang: UIN-Maliki Press
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2003)
- Zakia Darajat, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wirosukarto, Amir Hamzah dkk. 1996. *KH Imam Zarkasya dari gontor merintis pesantren modern*. Ponorogo: Gontor Press
- Wicaksono, dkk. 2021 *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0*. Jurnal Pendidikan Tematik. JPT. Vol 2. No.2
- Zamakhsyari Dhofier, 2011. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Zakiyah Daradjat, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurcholish Madjid, 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

